

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah prasyarat untuk satu hari. Setiap orang membutuhkan pendidikan, tidak peduli di mana atau kapan mereka tinggal. Untuk itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama untuk menghasilkan tenaga kerja berkualitas di masa ekonomi yang tidak menentu. Tujuan pendidikan sebagaimana kita lihat adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memberdayakan masyarakat Indonesia pada umumnya, agar terdidik dan mampu hidup tentram dan harmonis. . kepribadian yang kokoh, mandiri dan tanggung jaab sosial serta kebangsaan. Selain menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, pemerintah harus menyelenggarakan pendidikan dasar yang merata bagi seluruh warga negara Indonesia sehingga memberikan kontribusi bagi peningkatan taraf hidup. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan nasional. Hal ini karena dapat dibentuk manusia yang berkualitas di bidang pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UU No. tanggal 20/2003 Pasal 3 Bab II: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang sesuai dengan budaya bangsa, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang layak, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal budi, berakhlak mulia, memiliki kesehatan yang baik..., memiliki pengetahuan,

kemampuan, kreativitas, kemandirian, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dalam dunia pendidikan, pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan memang sangat berperan penting dalam membentuk manusia menjadi warga negara yang baik, jujur, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Di ruang bawah tanah sekolah, ada aturan yang harus diikuti semua siswa: Peraturan sekolah. Namun, menurut guru, siswa sekolah menengah sering melanggar peraturan sekolah. Siswa melakukan kegiatan yang mengganggu membolos dan pergi ke kantin, menggunakan handphone pada saat jam pelajaran dan saat kegiatan sedang berlangsung, belajar mengajar membuat gaduh. Perilaku siswa ini mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah dan lingkungan sekolah kecil. Jika ada keributan di kelas, guru lain akan turun tangan. Meskipun SMP SWASTA HKBP SIDKALNG telah menetapkan tata tertib sekolah untuk materi ajar tentang hak-hak kewarganegaraan, namun masih ada siswa yang melakukan pelanggaran atau pelanggaran ringan di sekolah.

Pelanggaran siswa dilaporkan dengan beberapa indikator, yaitu:

1. Faktor internal pembentuk minat dan kemampuan siswa secara tidak langsung berkaitan dengan kepribadian.
2. Faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial pegawai seperti keluarga, masyarakat, sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan dan efisiensi kerja mereka seperti meningkatkan kesadaran dan pemahaman pegawai untuk memahami dan menerapkan hukum.

Ketaatan siswa akan sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang aman, tenang dan baik terutama di lingkungan sekolah. Terlepas dari perubahan disiplin yang dilakukan di sekolah dan pentingnya hukum dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa masih sangat memperhatikan kepatuhan, terlepas dari kenyataan bahwa hukuman yang berat telah ditetapkan untuk setiap siswa.

Untuk meningkatkan moral dan karakter individu, diperlukan upaya koordinasi dari berbagai sumber, termasuk guru dan pembimbing, untuk memberikan wawasan dan kesadaran akan pentingnya kepatuhan di kelas. serta program pendidikan dan seminar hukum yang bertujuan untuk memperkuat akhlak dan menumbuhkan kepercayaan di antara semua pemimpin yang kembali di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan topik “PENGARUH PELAJARAN PPKn MATERI DISIPLIN TERHADAP KESADARAN MENAATI TATA TERTIB DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS VII SMP SWASTA HKBP SIDIKALANG”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil prapenelitian observasi, dan wawasan dengan guru kelas permasalahan – permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah SMP SWASTA HKBP SIDIKALANG sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah
2. Masih banyak siswa yang tidak bersikap dan berperilaku sesuai dengan kesadaran menaati tata tertib sekolah.

C. Pembatas Masalah

Dari identifikasi masalah yang diajukan, maka penelitian membantu untuk memecahkan masalah tersebut, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan kesadaran dalam mentaati tata tertib sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Bagaimana tujuan pelajaran PPKN dalam melakukan kesadaran menaati tata tertib siswa kelas VII SMP SWATA HKBP SIDIKALANG?
2. Apakah materi pelajaran PPKN terhadap disiplin berpengaruh secara signifikan dalam kesadaran menaati tata tertib siswa kelas VII SMP SWATA HKBP SIDIKALANG?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penyelidikan harus memiliki tujuan yang jelas dalam pikiran dan tujuan yang akan memudahkan penyelidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2 Memahami tujuan pembelajaran materi disiplin PPKn terkait remaja siswa kelas VII di SMP SWASTA HKBP SIDIKALANG.
- 2 Memahami pengaruh prinsip materi pembelajaran PPKN terhadap keberhasilan siswa di SMP SWASTA HKBP SIDIKALANG.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

2 Keunggulan teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dari sudut pandang masyarakat secara luas, karena pembelajaran kewarganegaraan dialami dengan merespon kebutuhan siswa.
- b. Sebagai pengingat dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

2 Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada para guru tentang pentingnya pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan akhlak bagi setiap siswa yang akan menjadi generasi pemimpin selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian belajar

Pendidikan adalah proses sosial yang tidak dapat berlangsung tanpa interaksi manusia. Belajar adalah proses pribadi dan sosial yang terjadi ketika orang berhubungan dengan orang lain dan membangun pemahaman dan pengetahuan bersama. Menurut Slameto (2015:2) “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu perubahan baru dalam tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya sendiri”. Sedangkan menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015:10) “Belajar adalah perilaku. Ketika seseorang belajar, responnya akan meningkat. Sebaliknya, jika dia tidak belajar, responnya akan menurun.” Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu sampai tidak mencapai hasil yang optimal”. Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan praktek. Artinya, perubahan tingkah laku dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap, bahkan meliputi seluruh aspek tubuh atau kepribadian.”

Untuk alasan ini, guru bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelas dan memberikan tugas kepada siswa, sehingga interaksi siswa-guru sesuai dengan tugas saat ini.

Strategi pembelajaran lainnya melibatkan mengajar siswa bagaimana menerapkan prinsip dan teori pembelajaran utama. Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah dimana guru berperan sebagai guru dan siswa sebagai siswa. Adapun Unsur- unsur dalam belajar , tersebut antara lain :

1. Peserta didik

Unsur pelajar atau mahasiswa sebagai objek pendidikan atau pembelajaran, khususnya anak-anak yang membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mencapai potensi maksimalnya. Menurut Soedomo Hadi (2003:19), “siswa yang bersangkutan masih anak-anak dewasa yang memerlukan bantuan dan nasihat orang lain (orang dewasa) untuk memenuhi kewajibannya sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat.”

Oleh karena itu, seorang siswa yang masih muda membutuhkan bantuan orang yang lebih tua dalam studinya untuk mencapai potensinya secara maksimal, baik secara fisik maupun intelektual.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa, dalam hal ini guru, dan mereka memiliki tanggung jawab kepada anak-anak untuk membimbing anak-anak mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan rumusan yang ditetapkan di masing-masing sekolah tahap perkembangan individu. “Pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk mendukung perkembangan fisik dan mental siswa.”

Untuk itu pendidik yang sudah dewasa juga dididik untuk mendewasakan dan menjadi pribadi yang mandiri dalam masyarakat.

3) Interaksi Belajar Mengajar

Belajar membutuhkan interaksi. Interaksi bernilai adalah interaksi pedagogik antara seorang guru dan seorang siswa dalam rangka mencapai tujuan dan menyampaikan informasi yang telah disampaikan guru kepada siswa. Pelatihan dapat dilengkapi dengan interaksi dengan instruktur dan siswa. Interaksi paling efektif ketika anak-anak bertindak secara mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Pencapaian siswa dalam pedagogi interaktif merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan penerapan dan kepatuhan mereka terhadap standar yang menjadi pesan atau isi pedagogi interaktif atau komunikatif. Soedomo Hadi (2003), tr. 22.

4) Isi Pendidikan

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum nasional, serta kebutuhan lingkungan dan karakteristik satu mazhab. Isi program adalah penyusunan bahan ajar dan pembelajaran untuk memenuhi tujuan setiap satuan pelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Konten pendidikan, atau materi pendidikan, adalah segala sesuatu yang disajikan guru kepada siswa untuk dikembangkan menuju suatu tujuan. Proses penentuan isi mata kuliah adalah sebagai berikut:

1. Isi pengajaran harus sesuai dengan tujuan pendidikan;
2. Muatan pendidikan harus berkesinambungan,
3. Semua jenis muatan pendidikan harus konsensual,
4. Muatan pendidikan harus sama (sinkron). Karena.

Tujuan tersebut saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain sehingga menjadi satu tujuan. (Soedomo Hadi 2003: 26)

5) Lingkungan

Di mana-mana, kegiatan belajar selalu berlangsung dalam lingkungan tertentu dan dalam kondisi tertentu, sesuai dengan keadaan dan waktu, karena pengaruh lingkungan memegang peranan penting dalam proses dan hasil pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. lingkungan masyarakat dan sekolah. . Karena guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan dampak positif bagi siswa, baik secara fisik maupun mental.

Pengaruh lingkungan terhadap siswa bersifat insidental dan tidak menyiratkan pengaruhnya terhadap perkembangan siswa. Karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan siswa, komunitas ini sering disebut sebagai guru. Memang, siswa lebih mementingkan guru yang dapat secara akurat menilai dampak lingkungan dari kegiatan kelas. Soedomo Hadi (2003):26

2. Pengertian Pelajaran PPKn

Pendidikan kewarganegaraan harus terintegrasi secara substantif dengan siswa, siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah pertama dan lulusan perguruan tinggi, karena pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan karakter. . Kehidupan orang. “Pendidikan kewarganegaraan harus membekali warga negara dengan pemahaman negara dalam bela negara dan berdasarkan Pancasila dalam pemikiran, tindakan, dan perilaku patriotik”, Summer (2002:3) katakan. Semua itu diperlukan untuk meningkatkan moral dan kinerja Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya menurut Syahrial Syarbaini dkk (2006:4), “Pendidikan politik adalah bidang pendidikan yang menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan ilmu politik

sebagai kerangka keilmuan ilmu politik”. Riset dasar, bersama dengan cabang ilmu lainnya, kini dilakukan dalam bentuk program komunitas, aktivisme sosial, dan riset komunitas."

Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan itu sendiri berarti setiap warga negara dapat mengembangkan pemahaman tentang pertahanan negara, kesadaran bernegara, serta cara berpikir, sikap dan perilakunya sendiri untuk menjaga keutuhan dan melindungi negara NKRI.

Memahami pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran berdasarkan jurnal internasional dari sudut pandang Mr. Larry Bimi mengutip *International Journal of Definition of Citizenship Education as a Subject*, [http://www. Wikipedia](http://www.Wikipedia). “Dia mengatakan bahwa postingan tersebut harus memiliki apa yang dia gambarkan sebagai revolusi sosial budaya untuk mendukung pencapaian demokrasi,” kata Com. Kami hanya dapat melakukan ini dengan secara sistematis dan strategis mengajar anak-anak untuk tanggap terhadap kewarganegaraan saat mereka tumbuh dewasa. ”

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dipahami sebagai pendidikan demokratis, strategi dan sangat diperlukan untuk mencapai masyarakat demokratis dan negara demokratis. Demokrasi di suatu negara tumbuh subur hanya ketika dilindungi oleh warga negara yang demokratis. Warga negara yang demokratis tidak hanya menikmati kebebasan individu, tetapi juga berbagi tanggung jawab dengan orang lain untuk menciptakan masa depan yang cerah.

sesungguhnya kehidupan demokrasi adalah cita-cita yang dicita-citakan dan dicita-citakan oleh para pendiri bangsa dan negara kita ketika pertama kali menyusun Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil mengarah pada pola pikir cerdas dan bertanggung jawab pada siswa yang perilakunya:

1. Keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai filosofis bangsa.
2. Etika luhur, disiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara.
3. Rasisme, etnis dan agama akan membahayakan keamanan dan kesejahteraan bangsa.
4. Kepribadian profesional sedikit tahu negara asal. .

Pendidikan kewarganegaraan harus mampu memahami persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara secara berkelanjutan dan sesuai dengan cita-cita dan tujuan nasional yang dituangkan dalam Pembukaan (1945) Kajian dan Umpan Balik Konstitusi. Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu bentuk pendidikan yang ditujukan untuk membangkitkan rasa bangga terhadap negaranya dan keinginan untuk berkontribusi dalam pengembangan sistem sosial sistem pendidikan modern untuk generasi mendatang. Tema dan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu dan sistemnya pun berubah. Pendidikan Kewarganegaraan dimulai dengan pelajaran Kewarganegaraan (1957), Kewarganegaraan (1961), Pendidikan Kewarganegaraan (1968), Pendidikan Moral Pancasila/PMP (1975 dan 1984), Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila dan/PPKn (2019) dan Pendidikan Kewarganegaraan (2004). Winarno (2018):8 Kewarganegaraan yang kita kenal saat ini berkembang pesat dan menjadi objek

kajian penting sejak tahun 2019-an, di sekolah dasar dikenal dengan istilah “kewarganegaraan” dan cikal bakal “peradaban”, database “pendidikan kewargaan”.

Tujuan dari program Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan pemimpin dengan keterampilan sebagai berikut:

1. Bersikap kritis, rasional dan kreatif dalam menangani muatan kewarganegaraan.
2. Terlibat dengan kualitas dan komitmen, dan bertahan dalam inisiatif masyarakat, komunitas dan lingkungan.
3. Terus berkembang secara positif dan demokratis agar lebih sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia sehingga dapat hidup bersama.
4. Interaksi jangka pendek atau jangka panjang dengan negara lain melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Winarno (2005):11.

Tujuan PKn menurut Eric yang dikutip dalam *Journal International of Definition Civic Education as Subject* dari [http//www.Geogle.com](http://www.Geogle.com). bahwa, ” *The first objective of civic education is to teach thoroughly the meaning of the most basic idea, so that students will know what a constitutional democracy is and what it is not .*”

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah agar siswa memahami apa yang dimaksud dengan pemerintahan konstitusional dan demokratis, serta apa yang bukan merupakan pemerintahan konstitusional dan demokratis, sehingga dapat membedakan keduanya.

B. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah rasa ketundukan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai amanah dalam melaksanakan pekerjaan yang bertanggung jawab. Istilah "murid" berasal dari bahasa Inggris dan menunjuk seseorang atau wanita. Kata disiplin berbentuk praktek dan mengikuti aturan. Dengan mempraktikkan disiplin, orang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan mereka untuk belajar, bekerja dan berhasil. Menurut etimologi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019, hal. 268), disiplin adalah disiplin di sekolah, militer, dan lain-lain (mematuhi/menghormati tata tertib sekolah). Menurut Soegeng Prijodarminto (2018, hlm. 23), disiplin adalah keadaan yang diamati dan diperbaiki melalui proses mengamati dan memperbaiki banyak aspek tingkah laku seseorang, seperti ketaatan, ketundukan, kesetiaan, pengaturan dan/atau perintah. Menurut pengertian di atas, disiplin adalah suatu kondisi atau keadaan yang terbentuk melalui proses hidup di lingkungan seseorang yang mewujudkan nilai-nilai disiplin. Sedangkan menurut Sofyan S. Willis (2012, hlm. 155) menegaskan bahwa:17 Disiplin melibatkan aktif dalam bisnis dan mencapai tujuan pada waktu yang tepat. Artinya disiplin kerja dan disiplin waktu. Orang yang tidak disiplin bekerja sembarangan, membuang waktu dengan hasil yang tidak memuaskan. Berdasarkan pengertian tersebut, disiplin menyangkut semangat seseorang untuk mencapai tujuan waktu yang telah ditentukan. Seorang siswa yang dijiwai dengan nilai-nilai kedisiplinan akan selalu berusaha melakukan sesuatu dengan tertib, patuh dan tekun. Misalnya siswa yang datang ke sekolah tepat waktu akan mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak menanamkan nilai-nilai disiplin dalam dirinya, yang

selalu terlambat masuk sekolah dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

1. Ciri-Ciri Kedisiplinan

Ketika kita mendengar kata disiplin, yang terlintas di benak kita adalah seperangkat aturan, seperangkat aturan, atau serangkaian tugas yang harus dilakukan seseorang untuk memenuhi permintaan serangkaian tujuan. Disiplin, selain disiplin, dapat membantu karyawan memperbaiki apa yang perlu dilakukan dan apa yang bisa menunggu. Disiplin telah terbentuk dalam diri, kewajiban untuk melakukan dan selalu memenuhi kewajiban. Menurut Soegeng Prijodarminto (1992, hlm. 15), "Disiplin timbul dari disiplin diri setiap orang, suatu kesadaran akan disiplin yang membuat seseorang melakukan sesuatu dengan tertib, teratur, dan lancar tanpa ada kendala. tidak membutuhkan orang lain." Menurut teori ini, disiplin akan lebih mudah dilaksanakan jika setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk selalu mengatakan hal yang benar pada waktu yang tepat.

Adapun ciri-ciri kedisiplinan menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (2018, h. 18-19) disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

A. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati. Oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi:

- 1) Menghormati peraturan sekolah, lembaga pendidikan
- 2) Perhatikan pedoman yang berlaku di sekolah atau organisasi tertentu
- 3) Jangan melanggar aturan
- 4) Jangan berbohong
- 5) Perilaku yang menyenangkan

- 6) Kebiasaan mengajar
- 7) Tidak suka malas mengajar
- 8) Jangan menyuruh orang bekerja untuknya
- 9) Ketepatan waktu dalam belajar mengajar
- 10) Tidak ada perubahan dalam proses belajar mengajar
- 11) Jangan pernah bolos sekolah

B. Taat terhadap kebijaksanaan atau kebijaksanaan yang berlaku:

- 1) Menerima, menganalisis, dan mempertimbangkan berbagai pembaharuan pendidikan
- 2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pengajaran yang ada.
- 3) Introspeksi dan kontrol diri.

2. Fungsi Kedisiplinan

Sikap disiplin berpengaruh baik terhadap siswa yang menderita, alasan yang menjelaskan pentingnya disiplin diberikan oleh Tuu (2019, p. 37) sebagai fungsi disiplin sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan yang bersumber dari disiplin diri akan mendorong siswa untuk berhasil secara akademik. Sebaliknya, siswa yang sering melanggar peraturan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah kurang kondusif untuk kegiatan belajar. Disiplin memberikan dukungan yang tenang dan teratur terhadap proses belajar.
- c. Orang tua selalu berharap agar di sekolah anak terbiasa dengan standar, nilai-nilai kehidupan dan disiplin. Hanya dengan cara ini anak dapat menjadi pribadi yang tertib, teratur dan disiplin.

- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

3. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah tafsir terhadap tekad, sikap, atau tingkah laku saat melaksanakan tugas atau mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Elizabet B. Hurlock menulis dalam bukunya “Perkembangan Anak” bahwa tujuan disiplin adalah membantu anak berkembang hingga mampu berempati dengan nilai-nilai masyarakat. Menurut Singgih D. Gunarsa (2018 , hal. 137), tujuan disiplin sekolah adalah untuk:

- a. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman, antara lain, tanggung jawab terhadap orang lain.
- b. Pahami dan patuhi, jalankan kewajiban dan segera pahami larangannya.
- c. dibandingkan dengan Meningkatkan perilaku baik dan buruk.
- d. Belajar menganalisis ide dan menciptakan sesuatu tanpa terikat aturan.
- e. Mengorbankan kesenangan artistik tanpa memperingatkan orang lain .

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, tujuan dari disiplin ini adalah untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi karyawan untuk beroperasi sesuai dengan standar dan pedoman yang telah ditetapkan. Dalam jangka panjang, hal ini akan menimbulkan dampak positif baik bagi individu maupun masyarakat.

C. Kesadaran Menaati Tata Tertib

1 Pengertian Kesadaran

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ada rasa diri, yaitu “rasa, persepsi harga diri yang timbul dari perlakuan tidak adil”. Prinsip karma lainnya adalah “apapun yang dikatakan atau dipikirkan seseorang”

Hati nurani ini mengacu pada karakter atau perilaku seseorang, yang terkait dengan hati nurani seluruh dunia. Untuk itu realisasi ini tidak dapat dipaksakan, tetapi juga dapat datang melalui penanaman ilmu atau doktrin, karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling baik. kreativitas, rasa citra dan tujuan untuk membuat orang senang dan sadar ketika melakukan suatu kegiatan atau tindakan. .

2 Pengertian Tata Tertib

Istilah regulasi berasal dari dua kata: keteraturan dan keteraturan, masing-masing dengan makna yang berbeda. Menurut kamus-kamus bahasa Indonesia yang paling populer, tata bahasa adalah arti, sistem, dan susunan sedangkan tata adalah arti pengaturan. Secara etimologis, hal terpenting untuk diingat adalah bahwa ada sistem atau seperangkat aturan yang harus diikuti. Tata tertib merupakan rangkaian tata tertib yang harus dipatuhi dalam suatu situasi atau tatanan kehidupan dalam buku “Pengantar Pendidikan” karya Amir Daiem Indrakusuma. Menurut Hasan Langgulun, kenampakan adalah hadirnya susunan dan pola dalam interaksi satu kantong dengan kantong lainnya.

3. Dasar dan Tujuan Tata Tertib Sekolah

A. Dasar

Tata tertib sekolah merupakan salah satu menghasilkan lembaga pendidikan yang tujuannya adalah agar berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Hanya ada satu pilihan. Harus ada orang yang mau mempelajari aturan dan peraturan, dan harus ada orang yang mau mengikuti aturan dan peraturan. Juga sulit bagi karyawan untuk mengingat aturan, karena pengetahuan karyawan tentang aturan menyiratkan kepatuhan dan ketaatan kepada atasan.

B. Tujuan

Aturan sekolah membantu program sekolah, tetapi juga membantu kesadaran dan kepatuhan. Karena rasa ketidakpuasan ini bermula dari kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, maka sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang misinya adalah membantu anak-anak mencapai potensinya agar dapat mengatasi tantangan yang dihadirkan kehidupan kepada mereka. kesejahteraan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Secara rinci, tujuan peraturan sekolah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Untuk siswa

- a. Ajari anak kegiatan yang tradisional, aman dan menyenangkan.
- b. Mendorong yang rapi, yang baik dan meninggalkan yang baik/buruk
- c. Lebih menekankan pada aspek-aspek positif kehidupan.
- d. Jangan berhenti bekerja jika Anda memiliki pekerjaan.

e. Waktu penyimpanan dapat dinilai.

2) Untuk sekolah

a) Dapat membuat sekolah menjadi tenang

b) Proses belajar mengajar berjalan lancar

c) Menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa mencapai tujuan pembelajaran

d) Apa yang menciptakan tujuan sekolah?

D Kerangka Berpikir

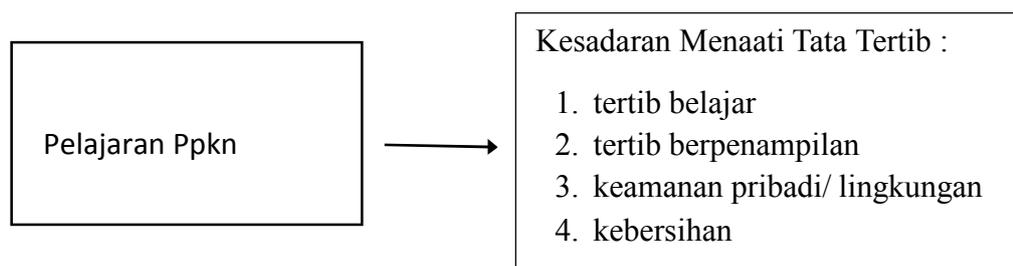
Kerangka Pemikiran adalah acuan yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini kerangka tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
PENGARUH PELAJARAN PPKn MATERI DISIPLIN TERHADAP KESADARAN MENAATI TATA TERTIB DISEKOLAH PADA SISWA KELAS VII SMP SWASTA HKBP SIDIKALANG

Pembelajaran adalah sintesa pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk mencapai standar kompetensi. Pembelajaran akan lebih berhasil jika materi yang diajarkan kepada siswa dapat dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan politik (PPKn) harus diintegrasikan sejak dini di pendidikan menengah, karena mata pelajaran tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan akhlak dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang paling menonjol adalah studi tentang tata di sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat dipahami sebagai suatu cara untuk mengembangkan dan memelihara moral dan nilai-nilai luhur yang dijiwai dalam budaya Indonesia yang dimaksudkan untuk dipenuhi. berupa perilaku

dalam kehidupan siswa sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peraturan sekolah umumnya menekankan tindakan positif yang harus dilakukan siswa. Di ruangan lain ada sanksi atau hukuman yang sangat penting karena dia bisa menyemangati dan mengajari orang lain patuh dan taat. Disiplin adalah hal yang paling penting. Disiplin di kelas menjamin kelancaran proses dan kegiatan pendidikan. Alhasil, sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, menyenangkan, menggairahkan, dan nyaman.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah, teori dan tujuan penelitian, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan .

- 1) Tidak terdapat pengaruh pelajaran disiplin terhadap kesadaran menaati tata tertib disekolah kelas VII SMP Swasta HKBP Sidikalang.

- 2) Pengaruh PPKn terhadap melatih rasa menaati tata tertib siswa kelas VII SMP Swasta HKBP Sidikalang.

BAB III

METODE PENELITIAN

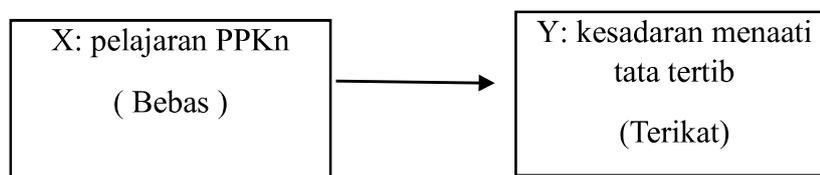
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian aktual dengan menggunakan teknik kuantitatif. Hal ini sesuai dengan judul penelitian yaitu:

1. Desain Penelitian

Rencana penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian (Widyasmoro, 2014).

Berikut adalah desain penelitian :



Gambar 3.1. Desain Penelitian

Keterangan :

X : Pelajaran PPKn

Y : Kesadaran Menaati tata tertib

2. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012:63) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang peneliti ingin pelajari dalam suatu bentuk untuk sampai pada suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel penelitian didefinisikan sebagai situasi apa pun yang dipelajari dan digunakan sebagai objek penelitian untuk mengumpulkan informasi guna meningkatkan hasil.

1. Variabel bebas (variabel bebas)

Bebas adalah variabel yang menyebabkan atau turut menyebabkan terjadinya variabel lain. Variabel utama dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Kewarganegaraan (X).

2. Variabel Terikat (dependent variable)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel independen. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kesadaran membayar tata tertib.

B. Definisi Oprasional Variabel

1. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn kelas VII SMP Swasta HKBP Sidikalang terhadap persepsi siswa yang dipahami dalam penelitian ini.

2. Kesadaran Menaati tata tertib

Siswa secara teratur mendidik diri mereka sendiri tentang keselamatan pribadi dan keselamatan lingkungan secara sadar untuk mematuhi aturan yang disebutkan dalam penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

Penelitian tidak dapat memisahkan populasi dan sampel karena merupakan objek penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian, populasi dan ukuran sampel harus dipilih dengan hati-hati. Sampel yang dipilih harus mewakili populasi.

1. populasi Penelitian

Sebelum mendefinisikan populasi, terlebih dahulu kita menentukan utilitas populasi. Definisi Populasi Suharsimi Arikunton (2002:108) adalah "semua topik penelitian". Sedangkan Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannahs (2007:119), "Populasi adalah keseluruhan unit yang menjadi pokok kesimpulan suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Swasta HKBP Sidikalang tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 60 siswa. .

2. Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:

103), "sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili subjek yang diteliti". Agar penelitian lebih efektif, gunakan kuesioner yang sesuai dengan

kebutuhan peneliti dalam hal waktu, tenaga, dan anggaran tanpa mengorbankan validitas penelitian itu sendiri.

Peneliti yang memilih teknik simple random sampling dapat mengacak subjek dengan menggunakan sampling yang diambil dalam penelitian ini. Simple random sampling adalah teknik untuk menentukan besarnya suatu populasi tanpa mempertimbangkan stratifikasi, seperti jumlah orang dalam suatu populasi. Jumlah peserta dalam penelitian ini sesuai untuk ukuran kelas 60.

Tabel 3.2 Jumlah seluruh kelas VII A dan VII B SMP SWATA HKBP

SIDIKALANG

NO	Kelas	Sampel
1	VII A	30 Siswa
2	VII B	30 Siswa
Total		60 Siswa

D. Instrumen Penelitian

Alat penelitian adalah alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data untuk membantu bekerja dengan dan meningkatkan hasil. Observasi dan angket adalah dua alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (2006:160).

1. Observasi

Observasi adalah tindakan yang diarahkan pada suatu proses atau objek yang bertujuan untuk menyelidikinya guna memperoleh informasi berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang diketahui serta untuk melanjutkan penelitian.

2. Survei/Kuesioner

Kuesioner melihat kesadaran kepatuhan dalam aturan. Wanita yang dipilih sebagai sampel direduksi menjadi tenaga penjualan. Skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert. strategi untuk meningkatkan produktivitas. ikan aturan Angket sering digunakan untuk memahami emosi karyawan dalam menjalankan bisnis. Selain itu, kriteria seleksi untuk setiap tujuan didasarkan pada skala Likert yang tercantum di bawah ini :

KATEGORI JAWABAN	SKOR
Sangat Sesuai	5
Sesuai	4
Ragu-ragu	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Tabel 3.1. Kreteria penyekoran

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:175), teknologi pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi. Peneliti membutuhkan alat, yaitu alat yang mempermudah data penguin, dapat menggunakan teknik data penguin. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan kuesioner (kuesioner). Pengamatan yang dilakukan selama penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan supervisor/pengawas adalah untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku siswa dalam kaitannya dengan kebijakan sekolah.

Menurut Nana Syaodih (2010:219), kuesioner adalah teknik atau metode pengumpulan informasi secara cepat (orang tidak mengajukan pertanyaan dan menjawabnya dengan cepat). Menurut Sugiyono (2012:192), kuesioner adalah teknik pengumpulan data dimana responden dibatasi pada satu pertanyaan atau satu pernyataan. Menurut Nasution (2003:128), angket atau angket adalah daftar pertanyaan yang dikirimkan kepada peneliti untuk diisi dan dikembalikan atau mungkin dijawab.

Pengumpulan data lambat karena informasi dikumpulkan melalui kuesioner jarak jauh yang diisi oleh responden tanpa memperhatikan konteks. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel independen dan dependen. Semua responden menyelesaikan survei dalam jangka waktu yang sama dan pada hari yang sama. Informasi terpenting dari penelitian kuesioner adalah informasi dengan skala Likert.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk tujuan berikut:

1. Dengan menggunakan kuesioner peneliti dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga karena kuesioner dapat dibagikan kepada responden dalam waktu yang singkat.
2. Kuesioner memungkinkan peneliti mengkategorikan data dengan mudah.
3. Dengan kuesioner, peneliti dapat memperoleh data yang objektif dari responden.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori:

statistik deskriptif dan inferensial.

1. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan semata-mata untuk analisis data yang dikumpulkan, bukan untuk tujuan menarik kesimpulan yang diterima secara umum. Statistik deskriptif seperti tabel distribusi frekuensi, rasio, standar deviasi, dan proporsi digunakan untuk menggambarkan distribusi nilai untuk setiap kelompok studi.

Penanda ordinal dalam tes mengubah skor ordinal menjadi skor interval dengan bobot masing-masing. Anda harus bekerja keras untuk mendapatkan tempat pameran. Transformasikan data menggunakan distribusi Edwards' Z (Sutriana, 2017), sebagai berikut:

- a) Hitung frekuensi (f) di semua kategori pernyataan sikap.
 - b) Meningkatkan penskalaan (p) dengan meningkatkan setiap frekuensi dengan jumlah subyek yang banyak.
 - c) Menentukan kerapatan kumulatif (pk), yaitu jumlah bobot suatu kelas dengan kerapatan sebelumnya.
 - d) Tentukan eksponen (f_{mid}) dari dua pangkat yang berdekatan.
- D. Tentukan nilai Z ($Value_Z$) di tengah setiap skala. f. Menaikkan skor sehingga nilai Z negatif menjadi positif, dengan kisaran hingga tiga angka desimal.

Sedangkan data hasil belajar PPKn siswa dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumen hasil belajar PPKn siswa pada literatur yang dipelajari. Data pembelajaran diklasifikasikan secara kuantitatif sesuai dengan kriteria berikut yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Ardana, per September 2017):

Interval pembelajaran ppkn	Kategori
$85 \leq \text{skor} \leq 100$	Sangat Tinggi
$75 \leq \text{skor} < 85$	Tinggi
$55 \leq \text{skor} < 75$	Sedang
$40 \leq \text{skor} < 55$	Rendah
< 40	Sangat Rendah

Tabel 3.2. Kreteria pengkategorian pembelajaran ppkn

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk menyaring hipotesis dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, menggunakan analisis regresi dengan tingkat kepercayaan 95% ($=0,05$).

Dalam penelitian ini, statistik inferensial digunakan untuk menganalisis garis regresi. Analisis regresi linier sederhana adalah analisis yang mengukur besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, serta memperdiksi variabel bebas terhadap variabel bebas.

Dalam kasus garis regresi, satu asumsi dasar harus dipahami: H Residual berdistribusi normal, tidak memiliki varians variabel, dan tidak memiliki autokorelasi dalam model regresi (Priyatno, 2012).

Model regresi linear tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + s$$

Keterangan :

Y = kesadaran menaati tata tertib

β_0, β_1 = koefisien regresi

X = kecerdasan emosional

ε = faktor pengganggu (random error)

Untuk tujuan mengevaluasi asumsi, asumsi berikut disarankan:

Pendidikan PPKn berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa di SMP Swasta HKBP Sidikalang tahun pelajaran 2022/2023.

$H_0: \beta_1 \leq 0$

$H_1: \beta_1 > 0$

potesis statistiknya:

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} \geq t_{table}$, maka H_0

3. Validitas Konstruk

Nana Sudjana dan Ibrahim (2012:118-119) mengemukakan bahwa Construct Validity berkenaan dengan kesanggupan alat ukur mengukur. Teknik pengujian ini yang akan diuji adalah validitas konstruksi

dengan menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Uji instrument dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid atau gugur. Untuk mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor totalnya dapat menggunakan rumus korelasi product moment yang dibantu dengan computer MS. Excel 2010, dengan diketahui rumus product moment sebagai

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel

YX : item soal yang dicari validitasnya

Y : skor total yang diperoleh sampel

Jika hasil r hitung sudah diketahui, kemudian dicocokkan dengan nilai tabel r *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Untuk menyatakan apakah keputusan pernyataan itu valid atau tidak diperoleh dengan membandingkan r hitung dengan r tabel sebagai berikut:

Bila $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka instrumen dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengambil data.

Bila $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} maka dikatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk mengambil data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

NO	Nama Siswa	PELAJARAN PPKN MATERI DISIPLIN (X)	KESADARAN SISWA DALAM MENAATI TATA TERTIB DISEKOLAH (Y)
1	BRYLIAN NABABAN	72	66
2	CAHAYA OMPUSUNGGU	85	93
3	CRISTIAN HARAHAP	86	95
4	DANIEL SIAGIAN	76	81
5	ELSA MANALU	80	93
6	ENOS LUMBANGAOL	77	78
7	ERISWAN NABABAN	85	91
8	GABRIEL PURBA	75	93
9	HIZKYA BERUTU	78	74
10	IHLAM GINTING	78	78
11	JENIFER MANULLANG	85	80
12	JEREMIA SIMANJUNTAK	75	64
13	JONI SAPUTRA SITINJAK	85	90
14	KASIHANTA MANIK	86	82
15	MARIA TAMBA	85	81
16	MARTIN	78	95

	MANURUING		
17	MARULI F OMPUSUNGGU	81	84
18	TNAIRSA MANIK	82	78
19	MISSELIN LINGGA	80	79
20	NATASYA HUTAGALUNG	80	77
21	NICHOLAS SIREGAR	78	80
22	OKTAFIANI BOANG MANALU	76	96
23	PELA SAGALA	84	83
24	PUTRA SOAN SIMBOLON	77	81
25	RAHEL SIANTURI	85	80
26	RISKY KUDADIRI	80	82
27	SINTA SILALAH	75	73
28	STEVANI SRIORINGO	79	74
29	TIARA MEKA	73	86
30	VIKA A. SINATURI	72	94
31	YOSUA DAMANIK	78	76
32	YULINA LAIA	75	83

Tabel 4.1 Data penelitian

A.1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Pelajaran PPKn Materi Disiplin

Hasil analisis deskriptif yang berhubungan dengan skor variable pelajaran PPKn materi disiplin siswa dapat dilihat pada table berikut:

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
pemb_pkn	32	14	72	86	79.41	4.324	18.701
Valid (listwise)	N32						

Tabel 4.2. statistik skor pembelajaran PPKn

Pada table diatas, diketahui terdapat 32 sampel data hasil pembelajaran PPKn siswa dengan nilai maksimum yaitu 86 dan nilai minimum yaitu 72. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan nilai minimum yakni 14. Pada tabel juga diperoleh hasil skor rata-rata (mean) 79,41 dengan standar deviasi 4,324 dan variansi 18,701 maka dapat dikatakan bahwa data terbesar disekitar nilai rata-rata .

Kategori skor pembelajaran PPKn siswa disajikan dalam tabel 4.2 dibawah ini :

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$84 \leq \text{skor} \leq 100$	Sangat Tinggi	9	28,125 %
$68 \leq \text{skor} < 84$	Tinggi	23	71,875%
$52 \leq \text{skor} < 68$	Sedang	0	0 %
$36 \leq \text{skor} < 52$	Rendah	0	0 %
$20 \leq \text{skor} \leq 36$	Sangat Rendah	0	0 %
Total		32	100%

Tabel 4.3 : Nilai Statistik Pelajaran ppkn

Berdasarkan tabel kategori diatas, diketahui bahwa tidak ada siswa yang menjawab berada dalam kategori sangat rendah ,rendah dan sedang, 23 siswa (71,875% dari 32 siswa) berada dalam kategori tinggi , 9 siswa (28,125 % dari 32 siswa) berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel nilai statistik, diketahui nilai mean yaitu 79,41 berada dalam kategori tinggi dan pada tabel ketegori frekuensi terbanyak yaitu 23 atau 71,875% dari jumlah sampel juga berada dalam kategori tinggi. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum pelajaran PPKn materi disiplin siswa berada dalam kategori tinggi.

b. Kesadaran Menaati Tata Tertib

Hasil analisis deskriptif yang berhubungan dengan skor variable kesadaran menaati tata tertib siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Varian
kesadaran_tati	32	32	64	96	82.50	8.274	68.452
Valid N (listwise)	32						

Tabel 4.4 Statistik Kesadaran menaati tata tertib

Pada tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 32 sampel data kecerdasan emosional siswa dengan nilai maksimum yaitu 96 dan nilai minimum yakni 32. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan nilai minimum yakni 32. Pada tabel juga diperoleh hasil skor rata-rata (mean) 82,50 dengan standar deviasi 8, 274 dan variansi 68,452 maka dapat dikatakan bahwa data tersebar disekitar nilai rata-rata. Kategori skor kesadaran menaati tata tertib disajikan dalam tabel 4.4 dibawah ini :

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$84 \leq \text{skor} \leq 100$	Sangat Tinggi	10	31,25 %
$68 \leq \text{skor} < 84$	Tinggi	20	62,5 %
$52 \leq \text{skor} < 68$	Sedang	2	6,25 %
$36 \leq \text{skor} < 52$	Rendah	0	0 %
$20 \leq \text{skor} \leq 36$	Sangat Rendah	0	0 %
Total		32	100%

Tabel 4.5 : Statistik kesadaran menaati tata tertib

Berdasarkan tabel kategori di atas, diketahui bahwa tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat rendah, 2 siswa (6,25% dari 32 siswa) berada dalam kategori sedang, 20 siswa (62,5 % dari 32 siswa) berada dalam kategori sangat tinggi.

A.2 Analisis Statistik Inferensial

a. Uji prasyarat

1) Uji Normalitas

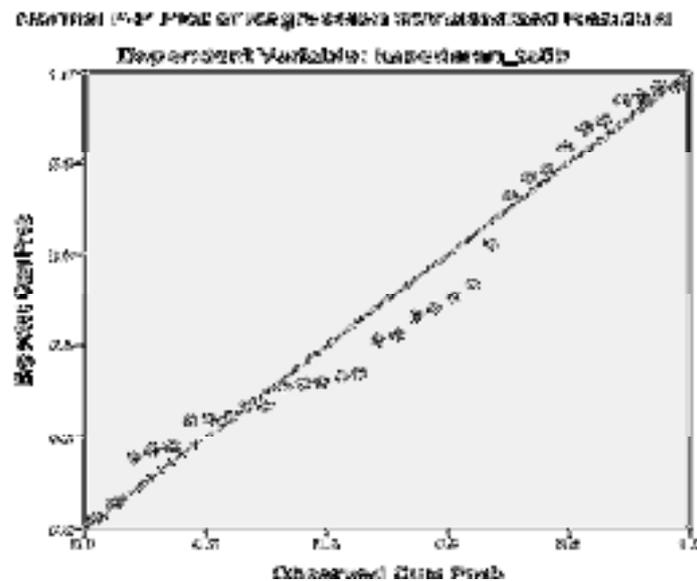
Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan dalam analisis ini yakni dengan melihat penyebaran data pada grafik Normal p-p plot of regression standartzed residual. Berikut hasil uji normalitasnya

:

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Metode uji multikolinearitas yang digunakan dalam analisis ini yaitu dengan melihat nilai toleransi dan intiation factor (VIF) pada model regresi. Berikut hasil uji multikolinearitas :

Coefficients^a



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	46.270	26.975		1.715	.097		
1			.238			1.000	1.00
pemb	.456	.339		1.345	.189		0
_pkn							

Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka tolerance lebih dari 0,1 sehingga berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai VIF kurang dari yakni 1,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1 yakni 1,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dimana dalam pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastitas. Berikut hasil uji tersebut

		Unstandardized Residual	pemb_pkn
Unstandardized Residual	Correlation	1.000	-.003
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.989
	N	32	32
Spearman's rho	Correlation	-.003	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.989	.
	N	32	32

Berdasarkan Output diatas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized residul memiliki nilai signifikan lebih 0,05 yakni 0,989, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

b. Uji Regresi

1) Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian :

H_0 : Pelajaran PKN tidak berpengaruh terhadap kesadaran menaati tata tertib siswa

H_1 : Pelajaran PKN berpengaruh terhadap kesadaran menaati tata tertib siswa

Hipotesis statistik :H₀:H₁:

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	46.270	26.975		1.715	.097		
1			.238			1.000	1.000
pemb_pkn	.456	.339		1.345	.189		1.000

a. Dependent Variable: kesadaran_tatib

Tabel 4.6 koefisien korelasi pembelajaran ppkn terhadap kesadaran menaati tatib

Pada tabel diatas, dapat dilihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan membandingkan nilai t hitungan dengan nilai t tabel. Berdasarkan tabel diatas, t tabel dapat dilihat pada taraf signifikan 0,005 dimana $df=32-1=31$ adalah 1,695 dan nilai t hitung diperoleh pada tabel coefficients yaitu 1,345. Hal ini menunjukkan bahwa $t < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas secara individual pada tabel coefficients diperoleh 0,189 dimana $0,189 > 0,05$ yang berarti bahwa H₀ diterima atau dengan kata lain H₁ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran PPKn tidak berpengaruh terhadap kesadaran menaati tata tertib siswa kelas VII a dan VII b SMP Swasta HKBP Sidikalang

B. Pembahasan

1. Pelajaran PPKn

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pembelajaran PPKn siswa kelas VIIa dan VIIb SMP Swasta HKBP Sidikalang adalah 79,41 dari skor ideal 100. Dengan standar deviasi 4,324 maka data hanya tersebar disekitar nilai rata-rata. Pengkategori pembelajaran PPKn dibagi menjadi 5 yaitu sangat tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk pembelajaran ppkn siswa kelas VIIa dan VIIb SMP Swasta HKBP Sidikalang berada dalam kategori tinggi. Meskipun demikian pembelajaran ppkn siswa dapat mempertahankan hasil yang tinggi tersebut atau lebih meningkatkannya. Dimana pembelajaran ppkn adalah salah satu pembelajaran yang sangat penting yang dapat diartikan sebagai penyiapan bagi generasi muda (siswa) atau penerus bangsa untuk dapat menjadi warga Negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, serta juga nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.

2. Kesadaran Menaati Tata Tertib

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesadaran menaati tata tertib siswa kelas VII a dan VIIb SMP Swasta HKBP Sidikalang adalah 82,50 dari skor ideal 100. Dengan standar deviasi 8,274 maka data hanya tersebar disekitar nilai rata-rata. Pengkategorian kesadaran menaati tata tertib dibagi menjadi 5 yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Untuk kategori sangat rendah dan rendah, tidak ada siswa berada dalam kategori tersebut, sedangkan 2 siswa (6,25 % dari 32 siswa) berada dalam kategori sedang, 20 siswa (62,5 % dari 32 siswa) berada dalam kategori tinggi, 10 siswa (31,25 % dari 32 siswa) berada dalam kategori sangat tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk kesadaran menaati tata tertib siswa kelas VII a dan VII b DI SMP Swasta HKBP Sidikalang berada dalam kategori tinggi. Dengan kata lain, siswa kelas VIIa dan VIIb SMP Swasta HKBP Sidikalang memiliki kesadaran menaati tata tertib yang tinggi, baik dalam tertib belajar, tertib berpenampilan, keamanan pribadi/lingkungan maupun dalam kebersihan. Meskipun demikian, kesadaran menaati tata tertib siswa yang tinggi tersebut harus menjadi perhatian bagi para guru maupun staf yang ada dilingkungan sekolah agar menjadi contoh teladan bagi para siswa .

Bahwa Penegakan tata tertib tidak dapat dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang melainkan harus melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah sehingga dalam pelaksanaannya antar komponen akan saling mendukung.

3. Pengaruh signifikan antara pembelajaran PPKn terhadap kesadaran menaati tata tertib.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran ppkn terhadap kesadaran menaati tata tertib siswa kelas VII a dan VII b SMP Swasta HKBP Sidikalang . Hal ini diperoleh dari analisis korelasi pada taraf signifikan 5% yang ditunjukkan dengan nilai $r < r_{table}$ Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama tidak terdapat pengaruh.

Dari hasil analisis inferensial dapat diketahui dapat diketahui nilai beta untuk pembelajaran ppkn siswa sebesar 0,238 yang menunjukkan bahwa terdapat

23,8% kontribusi variable pembelajaran ppkn terhadap kesadaran menaati tata tertib sedangkan sisanya 76,2% dipengaruhi oleh factor lain.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kontribusi pembelajaran ppkn tergolong sangat baik terhadap penegakkan kedisiplinan dan kepatuhan menaati tata tertib siswa.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan tersebut kemungkinan besar disebabkan karna siswa kurang dalam hal inisiatif dalam pembelajaran, baik inisiatif dalam mempelajari materi yang belum dan akan dipelajari atau dipengaruhi oleh motivasi siswa yang rendah untuk mempelajari ppkn. Meskipun pada data hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ppkn siswa kelas VII a dan VII b SMP Swasta HKBP Sidikalang berada dalam kategori tinggi namun hal tersebut belum mencukupi untuk memberikan pengaruh terhadap kesadaran menaati tata tertib siswa.

